

ABSTRAK

Siti Mulyawati, *Silaturahmi dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*

Allah memerintahkan manusia untuk menjaga *silaturahmi* sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nisa [4]:1. Orang yang menjaga *silaturahmi* sama dengan melaksanakan perintah Allah, dan orang yang memutus *silaturahmi* dianggap berdosa. Namun pemahaman masyarakat terhadap implementasi *silaturahmi* hanya terpaku pada aktivitas saling mengunjungi khususnya di hari raya. Berdasarkan hal ini, penulis mengajukan rumusan masalah, yakni bagaimana bentuk-bentuk *silaturahmi* dan sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki seseorang untuk menjaga *silaturahmi*.

Penelitian ini disusun untuk membuktikan bahwa ada beberapa bentuk implementasi *silaturahmi* dalam kehidupan sehari-hari beserta sifat-sifat yang dapat menjaga *silaturahmi* yang sudah terjalin agar senantiasa utuh. Sehingga *silaturahmi* dapat dipahami lebih luas. Penulis menjadikan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* sebagai sumber primer penelitian ini sebagai representatif dari tafsir Indonesia yang menggunakan metode tahlili.

Penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, dengan bentuk *library research* (penelitian kepustakaan). Metode tafsir digunakan untuk menggali kandungan makna ayat secara komprehensif. Dengan merujuk pada dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* itu sendiri dan data sekunder berupa buku-buku referensi, jurnal dan skripsi. Data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Silaturahmi berasal dari dua kata yakni *shilah* dan *rahim*. *Rahim* itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *rahim* umum dan khusus. *Rahim* umum yaitu hubungan dengan landasan *din al-islam*. Adapun makna *rahim* khusus adalah *rahim* kerabat ayah dan ibu. Jadi mereka berhak mendapatkan hak-hak umum dan atau dengan tambahan, misalnya memberikan mereka nafkah.

Silaturahmi dapat dilakukan dengan dua bentuk yakni *silaturahmi* dalam bentuk materil dan moril sesuai dengan urutan orang-orang terdekat dimulai dari orang tua, suami/ istri, anak, kerabat, tetangga dan seterusnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila sama sekali tidak mampu, maka bentuk lain dari *silaturahmi* adalah doa. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang non-muslim. Kecuali bagi mereka yang terang-terangan memusuhi islam, maka seorang muslim tidak diperbolehkan menjadikan mereka teman setia. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki dalam *silaturahmi*, yakni iman, *khauf* terhadap Allah, adil, kasih sayang, tulus, peduli, menjaga lisan, ikhlas, pemaaf, dan menjaga diri dari sifat takabbur, kikir, dan riya (*sum'ah*).